

**STRATEGI PENGEMBANGAN  
KOPERASI PETANI TEBU RAKYAT (KPTR)  
PADA AGRIBISNIS TEBU LAHAN PASIR PANTAI**

**(Studi Kasus di KPTR Tani Tebu Mandiri (KTTM)  
Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo)**

**Masrukhin<sup>1</sup>, Didik Widiyantono<sup>2</sup>, Arta Kusumaningrum<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Lacity6@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pengembangan Kelembagaan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) di kecamatan Ngombol kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. kepada petani sampel untuk dijawab. Pengambilan sampel lokasi penelitian dan sampel informan dilakukan secara proportional random sampling. Penelitian ini dilakukan pada kelembagaan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Tani Tebu Mandiri di kecamatan Ngombol kabupaten Purworejo.

Berdasarkan SWOT ada 7 alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan KPTR Tani Tebu Mandiri yaitu 1) Pengembangan produk baru pasca panen dan meningkatkan kualitas; 2) Memanfaatkan sarana prasarana yang ada untuk meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas; 3) Menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperluas jaringan; 4) Menggunakan modal yang ada secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi; 5) Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang koperasi, budidaya tanaman tebu, dan pengolahan produk untuk meningkatkan keterampilan pengurus dan anggota koperasi; 6) Membuka unit usaha baru; 7) Membuat dan menata pembukuan yang jelas untuk mengetahui kondisi keuangan dan data data koperasi sehingga dapat mengetahui pula perkembangan pada koperasi. Membuka unit usaha baru merupakan prioritas strategi utama yang disarankan dengan nilai TAS sebesar 7,15.

**Kata kunci: Peran KPTR, Agribisnis Tebu, Strategi Pengembangan.**

## ABSTRACT

*The purposes of this study are to know the strategy for developing the Institution of the People's Sugar Cane Cooperative (KPTR) in the Ngombol sub-district, Purworejo Regency. The research method used a case study. The strategy of collecting data used a questionnaire, gave questions for sample farmers to answer. Sampling of research locations and informant samples was carried out by proportional random sampling. This research was conducted on the institution of the Society's Sugar Cane Farmers Cooperative (KPTR) Mandiri Sugar cane Farmer in Ngombol sub-district, Purworejo regency.*

*Based on SWOT there are 7 alternative strategies used in developing of Mandiri Sugar Cane Farmer KPTR, they are 1)Developing of new post-harvest products and improving quality; 2)Utilizing exist infrastructure to improve the quality of production and productivity; 3)Establishing cooperation with other parties to expand the network; 4)Using exist capital effectively to improve the quality and quantity of production; 5)Conducting coaching on cooperatives, sugar cane cultivation, and product processing to improve the skills of managers and members of cooperatives; 6)Opening a new business unit; 7)Making and arranging clear books to find out financial conditions and data on cooperatives so that they can also know about developments in cooperatives. Opening a new business unit is the main priority strategy suggested with a TAS value of 7.15.*

*Keywords: Role of KPTR, Sugar Cane Agribusiness, Development Strategy.*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan gula di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun, sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan gula juga dipicu oleh pertumbuhan industri makanan, minuman dan farmasi. Namun peningkatan kebutuhan gula tidak diimbangi dengan peningkatan produksi gula dalam negeri. Kebutuhan gula nasional sekitar 5,5 juta ton per tahun sementara produksi gula dalam negeri hanya sekitar 2,5 juta ton pertahun sehingga pemerintah masih melakukan impor untuk menutup kekurangan. Data terakhir menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Statistik Tebu Indonesia tahun 2016 berat impor gula mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 4,75 juta ton atau naik sekitar 40,83 persen dan nilainya mencapai US\$ 2,08 miliar (BPS Statistik Tebu Indonesia, 2016).

Fakta yang harus diakui bahwa sektor perkebunan tebu di Indonesia sebagian besar dibangun oleh petani tebu rakyat dengan skala usaha yang relatif kecil. Skala usaha yang kecil menghambat petani meningkatkan pendapatannya

sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Masyarakat petani miskin selain luas usahatani yang sempit, juga disebabkan oleh: produktivitas yang rendah; infrastruktur terbatas; aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi, dan pasar; serta rendahnya kapasitas petani.

Salah satu lembaga yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan Agribisnis tebu seperti menyediakan sarana produksi dan memberikan pinjaman modal adalah koperasi petani tebu rakyat (KPTR). KPTR dapat membantu petani dalam melakukan kegiatan pertanian, misalnya penyuluhan pertanian, pengadaan bibit unggul, penyediaan pupuk, obat-obatan, dan lain-lain. Selain itu koperasi pertanian juga dapat memberikan modal usaha untuk petani, dan membantu petani dalam menjual hasil panen.

Koperasi berdasar atas asas kekeluargaan, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang “Peran kelembagaan koperasi petani tebu rakyat (KPTR) dan strategi pengembangannya pada agribisnis tebu lahan pasir pantai kecamatan Ngombol kabupaten Purworejo”.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, Karena penelitian ini dilakukan pada satu organisasi saja yaitu di KPTR Tani Tebu Mandiri kecamatan Ngombol dan masalah yang diteliti bersifat khusus, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Yamane dengan jumlah sampel 44 petani tebu juga memerlukan informan kunci (*key informant*) dan informan biasa. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari

## **B. Metode Analisis Data**

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis masalah yang ada di KPTR Tani Tebu Mandiri dengan melihat faktor apa saja yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan pada pengembangan koperasi, yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*), Analisis EFAS (*External Factor Analysis Strategy*) dan diagram analisis SWOT serta Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor Internal Dan Faktor Eksternal KPTR Tani Tebu Mandiri**

#### **1. Analisis Lingkungan Internal**

Lingkungan internal adalah lingkungan yang berada di dalam koperasi dan berpengaruh langsung terhadap arah dan tindakan koperasi. Analisis lingkungan internal adalah analisis berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi dan umumnya dapat dikendalikan oleh manajemen organisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan organisasi dalam mencapai kinerja dan mampu mengungguli para pesaing (*competitor*).

##### **a. Kekuatan**

- 1) SDM berpendidikan dan terlatih
- 2) Peralatan untuk budidaya yang lengkap
- 3) Memiliki badan hukum koperasi
- 4) Lokasi tempat usaha yang strategis dan unit usaha yang saling melengkapi
- 5) Aset koperasi dan penggunaan yang efektif

##### **b. Kelemahan:**

- 1) Ketidakmampuan membuat jaringan kerjasama
- 2) Luas lahan yang sempit
- 3) Modal yang dimiliki terbatas
- 4) Posisi tawar rendah

5) Administrasi yang belum dikelola dengan maksimal

2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan serta kejadian yang berada diluar kontrol koperasi. Analisis lingkungan eksternal berfokus pada penentuan faktor-faktor kunci yang menjadi ancaman dan peluang bagi KPTR Tani Tebu Mandiri.

a. Peluang:

- 1) Adanya pabrik gula
- 2) Ketersediaan teknologi informasi dan fasilitas internet
- 3) Dukungan dan bantuan pemerintah pusat/daerah
- 4) Permintaan pasar terhadap produk gula meningkat
- 5) Ketersediaan infrastruktur yang layak dan memadai.

b. Ancaman:

- 1) Kebijakan pemerintah impor gula
- 2) Pemasaran/ tataniaga gula
- 3) Ada lembaga koperasi sejenis (pesaing)
- 4) Iklim dan cuaca yang tidak mendukung
- 5) Kurang transparansi dalam penetapan rendement

**B. Matriks IFAS dan EFAS**

Hasil analisis perhitungan faktor-faktor internal strategi pengembangan KPTR Tani Tebu Mandiri di kecamatan Ngombol kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Matrik IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor = bobot x rating
<b>Kekuatan</b>				
1	SDM berpendidikan dan terlatih	0,10	3,67	0,38
2	Peralatan untuk budidaya yang lengkap	0,10	4,00	0,39
3	Memiliki badan hukum koperasi	0,09	4,00	0,36
4	Lokasi tempat usaha yang strategis dan unit usaha yang saling melengkapi	0,10	4,00	0,41
5	Aset koperasi dan penggunaan yang efektif	0,10	4,00	0,39
Jumlah				1,94
<b>Kelemahan</b>				
1	Ketidakmampuan membuat jaringan kerjasama	0,07	2,00	0,14
2	Luas lahan yang sempit	0,10	2,33	0,24
3	Modal yang dimiliki terbatas	0,11	2,33	0,25
4	Posisi tawar rendah	0,12	3,00	0,36
5	Administrasi yang belum dikelola dengan maksimal	0,11	2,00	0,21
Jumlah				1,20

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan hasil pengolahan matriks IFAS seperti yang tertera pada Tabel diketahui hasil akhir analisis matriks IFAS untuk elemen kekuatan dan kelemahan diperoleh dari nilai indeks akumulatif skor sebesar 1,94, sedangkan nilai akhir bobot skor untuk kelemahan sebesar 1,20. Hal ini menunjukkan bahwa sampel memberikan pandangan yang cukup tinggi pada faktor kekuatan dan respon yang relatif kecil untuk faktor kelemahan.

Matriks EFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal koperasi. Hasil perhitungan faktor eksternal strategi pengembangan KPTR Tani Tebu Mandiri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Matrik EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor= bobot x rating
<b>Peluang</b>				
1	Adanya pabrik gula	0,11	3,67	0,41
2	Ketersediaan teknologi informasi dan fasilitas internet	0,10	3,33	0,33
3	Dukungan dan bantuan pemerintah pusat/daerah	0,09	4,00	0,34
4	Permintaan pasar terhadap produk gula meningkat	0,11	3,33	0,38
5	Ketersediaan infrastruktur yang layak dan memadahi.	0,10	4,00	0,41
<b>Jumlah</b>				1,87
<b>Ancaman</b>				
1	Kebijakan pemerintah impor gula	0,10	1,67	0,17
2	Pemasaran/ tataniaga gula	0,11	2,67	0,29
3	Ada lembaga koperasi sejenis (pesaing)	0,07	3,67	0,25
4	Iklim dan cuaca yang tidak mendukung	0,13	2,67	0,36
5	Kurang transparansi dalam penetapan rendement	0,08	3,00	0,23
<b>Jumlah</b>				1,29
<b>TOTAL</b>				3,16

Sumber : Data primer diolah, 2019.

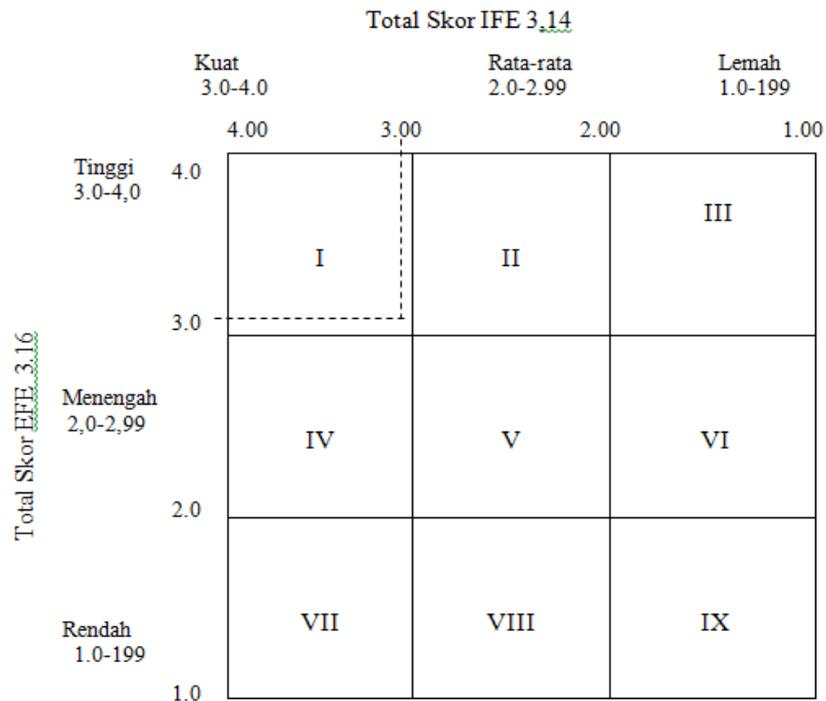
Berdasarkan hasil pengolahan matriks EFAS seperti yang tertera pada Tabel 17, diketahui hasil akhir analisis matriks EFAS untuk elemen peluang dan ancaman diperoleh dari nilai indeks akumulatif peluang skor sebesar 1,87, sedangkan nilai akhir bobot skor untuk ancaman sebesar 1,29. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan pandangan yang cukup tinggi pada faktor peluang dan respon yang relatif kecil untuk faktor ancaman.

### C. Perumusan Strategi

#### 1. Matriks Internal – Eksternal (IE)

Matriks IE didasari oleh dua dimensi kunci yaitu total rata-rata IFAS pada sumbu X dan total rata-rata EFAS pada sumbu Y. Total rata-rata pada sumbu X sebesar 3,14 dan rata-rata pada sumbu Y sebesar 3,16.

Perpaduan dari kedua nilai total rata-rata pada matriks IFAS dan EFAS tersebut menunjukkan strategi pada sel 1 yang artinya stabil. Posisi matriks IE dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Matrik IE KPTR Tani Tebu Mandiri

Gambar 1. menunjukkan titik koordinat matriks IFE dan EFE berada pada sel 1. Strategi yang tepat yang dapat digunakan dalam pengembangan strategi insiatif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal). Untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi KPTR Tani Tebu Mandiri sumber daya yang dimiliki KPTR Tani Tebu Mandiri. Sebagai koperasi yang masih berkembang, KPTR Tani Tebu Mandiri dapat menerapkan strategi intensif yang meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, dan strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal).

## 2. Menentukan strategi dengan Analisis SWOT

Matriks SWOT ini untuk menghasilkan empat macam kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi

S-T, strategi W-T. Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Matrik SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>SDM berpendidikan dan terlatih</li> <li>Peralatan untuk budidaya yang lengkap</li> <li>Memiliki badan hukum koperasi</li> <li>Lokasi tempat usaha yang strategis dan unit usaha yang saling melengkapi</li> <li>Aset koperasi dan penggunaan yang efektif</li> </ol>	<p><b>Weaknesses (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ketidakmampuan membuat jaringan kerjasama</li> <li>Luas lahan yang sempit</li> <li>Modal yang dimiliki terbatas</li> <li>Posisi tawar rendah</li> <li>Administrasi yang belum dikelola dengan maksimal</li> </ol>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya pabrik gula</li> <li>Ketersediaan teknologi informasi dan fasilitas internet</li> <li>Dukungan dan bantuan pemerintah pusat/daerah</li> <li>Permintaan pasar terhadap produk gula meningkat</li> <li>Ketersediaan infrastruktur yang layak dan memadai.</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan produk baru pasca panen dan meningkatkan kualitas produk (S1,S2,O1,O2,O3,O4,O5)</li> <li>Memanfaatkan sarana prasarana yang ada untuk meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas (S1,S3,S4,S5,O1,O2)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperluas jaringan (W1,O2,O3)</li> <li>Menggunakan modal yang ada secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi (W3,O1,O2,O5)</li> </ol>
<p><b>Thearth (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan pemerintah impor gula</li> <li>Pemasaran/ tataniaga gula</li> <li>Ada lembaga koperasi sejenis (pesaing)</li> <li>Iklim dan cuaca yang tidak mendukung</li> <li>Kurang transparansi dalam penetapan rendementl</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang koperasi, budidaya tanaman Tebu, dan pengolahan produk untuk meningkatkan keterampilan pengurus dan anggota koperasi (S1,T1,T2,T3,T4,T5)</li> <li>Membuka Unit usaha baru (S1,S2,S3,S4,S5,T2,T3)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat dan menata pembukuan yang jelas untuk mengetahui kondisi keuangan dan data data koperasi sehingga dapat mengetahui pula perkembangan pada Koperasi (W3,W5, T2)</li> </ol>

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, strategi W-T pada tabel diatas maka alternatif strategi yang dapat dipilih sebagai berikut:

1. Pengembangan produk baru pasca panen dan meningkatkan kualitas produk (S1,S2,O1,O2,O3,O4,O5)
  2. Memanfaatkan sarana prasarana yang ada untuk meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas (S1,S3,S4,S5,O1,O2)
  3. Menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperluas jaringan (W1,O2,O3)
  4. Menggunakan modal yang ada secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi (W3,O1,O2,O5)
  5. Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang koperasi, budidaya tanaman Tebu, dan pengolahan produk untuk meningkatkan keterampilan pengurus dan anggota koperasi (S1,T1,T2,T3,T4,T5)
  6. Membuka Unit usaha baru (S1,S2,S3,S4,S5,T2,T3)
  7. Membuat dan menata pembukuan yang jelas untuk mengetahui kondisi keuangan dan data data koperasi sehingga dapat mengetahui pula perkembangan pada Koperasi (W3,W5, T2)
3. Matriks QSPM

Tahap terakhir dari analisis adalah tahap keputusan (*the decision stage*) dengan menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matriks*) untuk menentukan prioritas strategi yang terbaik. Alternatif strategi yang dihasilkan berdasarkan matriks SWOT tidak seluruhnya dapat diimplementasikan oleh KPTR Tani Tebu Mandiri. Hal ini karena tergantung pada kebijakan manajemen dari KPTR Tani Tebu Mandiri. Oleh karena itu penentuan prioritas strategi dapat membantu KPTR Tani Tebu Mandiri untuk mengetahui strategi mana yang sebaiknya diprioritaskan.

Hasil perhitungan AS dan TAS secara lengkap dapat dilihat pada Tabel . Berdasarkan perhitungan rata-rata nilai daya tarik (*attractiveness scores-AS*) dan total nilai daya tarik (*Total attractiveness scores-TAS*)

seluruh responden, maka alternatif strategi dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Prioritas ke 1 : Membuka unit usaha baru jumlah total nilai TAS 7,15.
- 2) Prioritas ke 2 : Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang koperasi, budidaya tanaman tebu, dan pengolahan produk untuk meningkatkan keterampilan pengurus dan anggota koperasi nilai TAS 7,02.
- 3) Prioritas ke 3 : Memanfaatkan sarana prasarana yang ada untuk meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas nilai TAS 6,63.
- 4) Prioritas ke 4 : Pengembangan produk baru pasca panen dan meningkatkan kualitas produk nilai TAS 6,5.
- 5) Prioritas ke 5 : Menggunakan modal yang ada secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dengan nilai TAS 6,22.
- 6) Prioritas ke 6 : Membuat dan menata pembukuan yang jelas untuk mengetahui kondisi keuangan dan data data koperasi sehingga dapat mengetahui pula perkembangan koperasi dengan nilai TAS 6,22.
- 7) Prioritas ke 7 : Menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperluas jaringan;

Membuka Unit Usaha Baru merupakan prioritas strategi utama yang disarankan dengan nilai TAS sebesar 7,15. Membuka usaha dapat dilakukan dengan membuka usaha pengolahan pasca panen tebu dan pemasarannya. Usaha baru dapat meningkatkan keaktifan dan meningkatkan pendapatan koperasi. Membuka usaha di bidang pemasaran akan membuat koperasi lebih dikenal.

Tabel 4. Matriks QSPM

Alternatif Strategi Faktor utama	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4		Strategi 5		Strategi 6		Strategi 7	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
<b>Kekuatan</b>															
1. SDM berpendidikan dan terlatih	0,10	4	0,40	3	0,30	2	0,20	3	0,30	4	0,40	4	0,40	3	0,30
2. Peralatan untuk budidaya yang lengkap	0,10	4	0,40	3	0,30	2	0,20	2	0,20	3	0,30	4	0,40	2	0,20
3. Memiliki badan hukum koperasi	0,09	3	0,27	4	0,36	3	0,27	3	0,27	3	0,27	4	0,36	4	0,36
4. Lokasi tempat usaha yang strategis dan unit usaha yang saling melengkapi	0,10	3	0,30	4	0,40	3	0,30	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40
5. Aset koperasi dan penggunaan yang efektif	0,09	3	0,27	2	0,18	3	0,27	3	0,27	4	0,36	4	0,36	3	0,27
<b>Kelemahan</b>															
1. Ketidakmampuan membuat jaringan kerjasama	0,08	3	0,24	3	0,24	4	0,32	4	0,32	4	0,32	4	0,32	3	0,24
2. Luas lahan yang sempit	0,11	2	0,22	2	0,22	3	0,33	3	0,33	4	0,44	2	0,22	2	0,22
3. Modal yang dimiliki terbatas	0,11	2	0,22	3	0,33	4	0,44	3	0,33	4	0,44	3	0,33	4	0,44
4. Posisi tawar rendah	0,12	3	0,36	4	0,48	3	0,36	4	0,48	4	0,48	2	0,24	3	0,36
5. Administrasi yang belum dikelola dengan maksimal	0,10	3	0,30	3	0,30	3	0,30	2	0,20	4	0,40	2	0,20	2	0,20
<b>Peluang</b>															
1. Adanya pabrik gula	0,11	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44	3	0,33
2. Ketersediaan teknologi informasi dan fasilitas internet	0,10	4	0,40	3	0,30	4	0,40	3	0,30	4	0,40	4	0,40	3	0,30
3. Dukungan dan bantuan pemerintah pusat/daerah	0,08	3	0,24	3	0,24	3	0,24	3	0,24	3	0,24	4	0,32	3	0,24
4. Permintaan pasar terhadap produk gula meningkat	0,12	4	0,48	4	0,48	3	0,36	4	0,48	3	0,36	4	0,48	4	0,48
5. Ketersediaan infrastruktur yang layak dan memadahi.	0,10	3	0,30	4	0,40	3	0,30	3	0,30	3	0,30	4	0,40	4	0,40
<b>Ancaman</b>															
1. Kebijakan pemerintah impor gula	0,10	3	0,30	3	0,30	2	0,20	2	0,20	4	0,40	4	0,40	2	0,20
2. Pemasaran/ tataniaga gula	0,11	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44	4	0,44
3. Ada lembaga koperasi sejenis (pesaing)	0,07	3	0,21	3	0,21	2	0,14	2	0,14	3	0,21	4	0,28	3	0,21
4. Iklim dan cuaca yang tidak mendukung	0,13	3	0,39	3	0,39	2	0,26	2	0,26	2	0,26	4	0,52	3	0,39
5. Kurang transparansi dalam penetapan rendement	0,08	4	0,32	4	0,32	4	0,32	4	0,32	2	0,16	3	0,24	3	0,24
<b>Total</b>			<b>6,5</b>		<b>6,63</b>		<b>6,09</b>		<b>6,22</b>		<b>7,02</b>		<b>7,15</b>		<b>6,22</b>
<b>Peringkat</b>			<b>4</b>		<b>3</b>		<b>7</b>		<b>5</b>		<b>2</b>		<b>1</b>		<b>6</b>

Sumber : Data primer diolah, 2019.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan SWOT ada 7 alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan KPTR Tani Tebu Mandiri yaitu 1) Pengembangan produk baru pasca panen dan meningkatkan kualitas; 2) Memanfaatkan sarana prasarana yang ada untuk meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas; 3) Menjalinkan kerjasama dengan pihak lain untuk memperluas jaringan; 4) Menggunakan modal yang ada secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi; 5) Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang koperasi, budidaya tanaman tebu, dan pengolahan produk untuk meningkatkan keterampilan pengurus dan anggota koperasi; 6) Membuka unit usaha baru; 7) Membuat dan menata pembukuan yang jelas untuk mengetahui kondisi keuangan dan data data koperasi sehingga dapat mengetahui pula perkembangan pada koperasi. Membuka unit usaha baru merupakan prioritas strategi utama yang disarankan dengan nilai TAS sebesar 7,15.

### B. Saran

Sebaiknya KPTR Tani Tebu Mandiri mengimplementasikan strategi utama pengembangan usaha kemudian strategi hasil matrik QSPM secara berurutan semuanya diimplementasikan dan dievaluasi kemudian diselaraskan dengan rencana strategis, visi, misi, dan tujuan KPTR Tani Tebu Mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, dan Riduwan, 2013. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, Bandung: Alfabeta,
- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya*. J. Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis UNS, 7(2), 102–109.
- Ariningsih, E. (2012). *The Role of Sugarcane Cooperatives in the Effort of Sugarcane Farmer Empowerment in East Java*. Membangun Daya Tahan Pertanian Dalam Rangka Pemberdayaan Petani Dan Perlindungan Pertanian, 325–334.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2018. *Purworejo Dalam Angka Tahun 2018*. BPS Purworejo.
- David, Fred, 2010. *Strategic Management. Manajemen Strategis Edisi Keduabelas*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Prawiranegara, D. (2016). *Penguatan Peran Kelembagaan Petani Dalam Peningkatan Kapabilitas Petani Mengelola Inovasi Berbasis Teknologi Informasi*. Institut Pertanian Bogor.  
<https://doi.org/10.1101/SQB.1955.020.01.004>
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT. GramediaPustakaUtama
- Septian, D. (2010). *Peran kelembagaan kelompok tani terhadap produksi dan pendapatan petani ganyong di desa sindanglaya kecamatan sukamantri kabupaten ciamis jawa barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Statistik Pertanian Indonesia. (2016). Jakarta: Kementrian Pertanian-Republik Indonesia.